

PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MAHASISWA BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PADA APLIKASI *HELLOTALK*

Annisa Maulidiyah Rohmawati

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
annisa.18035@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd

Dosen Pembimbing
zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstract

This research is about code switching and code mixing between Japanese students at the State University of Surabaya and Japanese peoples by on social media, *hellotalk*. With the background of the participants native language being different, and the participants are bilingual, this led to the occurrence of code switching and code mixing events in the communication that occurred in the *hellotalk* application. In this research, it will describe the forms of code switching and code mixing that founded, as well as describe the factors that cause code switching and code mixing events to occur. Qualitative descriptive approach is used in this research. The source of the data is taken from social media, *hellotalk* application. From this research obtained 6 data used. From data that have been researched, it is found that from 6 data there are 12 sentences on code switching, and from 3 data there are 6 sentences on code mixing. On data 1 sentence (2), (3), and (4) is a form between-sentential code switching, and on data 3 sentence (2) is a form intra-sentential code switching. All of code switching type was founded is a type of external code switching. And all of code mixing type was founded is a type of outer code mixing. The causes of code switching and code mixing are seen from the factor of who is speaking, to whom he/she is speaking, what language is used, changes in the topic of conversation, the intent and purpose of the conversation. But what distinguishes the cause of code switching and code mixing is the presence or absence of the speaker's intention when communicating.

Keyword : Code switching, Code mixing, Social Media, *Hellotalk*

要旨

本研究は、スラバヤ国立大学の学生と日本人の間のソーシャルメディアの *hellotalk* によるコードスイッチングとコードミキシングに関するものである。参加者の背景も異なる母語だしバイリンガルなので、これにより *hellotalk* アプリケーションで発生した通信でコードスイッチングとコードミキシングが発生した。本研究はコードスイッチングとコードミキシングの形式、およびそれを引き起こす原因について説明する。本研究では定性的な方法を使用している。この調査のデータは *hellotalk* アプリケーションから取り集めた。本研究では6つデータからコードスイッチングに関する12の文があり、3つのデータからコードスイッチングに関する6つの文があることがわかる。データ1の文(2)、(3)、および(4)は、between-sentential code switching の形式であり、データ3の文(2)は、intra-sentential code switching の形式であり。このデータは全部コードスイッチングについてで6つ見つかると、コードミキシングについて4つ見つけた。研究で見つかったコードスイッチングは全部 external code switching タイプである。すると、見つけたコードミキシングは全部 outer code mixing タイプである。コードスイッチングとコードミキシングを引き起こす原因は誰が話しているか、誰と話しているか、どの言語が使用されているのか、トピックの変更、会話の目的である。しかし、コードスイッチングとコードミキシングの原因を区別するのはコミュニケーション時の話者の意図の有無である。

キーワード : コードスイッチング、コードミキシング、ソーシャルメディア、*Hellotalk*

PENDAHULUAN

Bahasa atau kode merupakan sistem atau alat yang digunakan untuk komunikasi berupa satuan-satuan seperti, kata, kelompok kata, klausa serta kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan (Wiratno & Santosa, 2014:2). Bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan informasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2018:1). Pada umumnya, bahasa sangat dibutuhkan sebagai perantara komunikasi verbal bagi manusia guna membangun komunikasi. Menurut fungsi interpersonal, bahasa dipakai dengan tujuan mengungkapkan realitas sosial yang berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara penutur atau penulis dengan pendengar atau pembaca (Wiratno & Santosa, 2014:4).

Sangat penting bagi seseorang yang menjalin komunikasi satu sama lain saling memahami alat komunikasi (bahasa) yang digunakan, guna komunikasi yang dibangun dapat berjalan dengan baik. Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yaitu pihak pengirim dan penerima informasi atau yang disebut sebagai *partisipan*, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat yang digunakan untuk komunikasi (Chaer & Agustina, 2013:17). Pada pendapat Chaer, konteks alat disini merupakan bahasa. Berdasarkan paparan diatas, tentu saja ketika dalam sebuah proses komunikasi terjadi, apabila salah satu partisipan kurang memahami bahasa yang digunakan oleh partisipan yang lain, hal ini dapat menghambat proses komunikasi tersebut. Namun, hal ini tidak berlaku pada seorang bilingual. Istilah bilingual merupakan istilah yang ditujukan pada seseorang yang menguasai dua bahasa (Chaer & Agustina, 2013:85). Dewasa ini, dalam interaksi sosial, banyak dijumpai penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, atau secara langsung tanpa melalui perantara, maupun secara tidak langsung dengan menggunakan perantara, seperti surat, telepon, dan lain-lain. Salah satu perantara yang kerap digunakan saat ini adalah media sosial.

Menurut Philip Kotler & Kevin Keller (2012:568) dalam (Purbohastuti, 2017:214) media sosial merupakan sarana untuk berbagi informasi berupa teks, gambar, video bahkan audio. Media sosial memudahkan bagi siapa saja yang ingin membangun interaksi di dalamnya dengan berbagai tujuan, seperti berbagi dan mencari informasi. Di samping itu, pada era yang semakin canggih ini tersedia banyak sekali berbagai pilihan media sosial yang dapat diunduh, salah satunya adalah aplikasi *hellotalk*. Aplikasi *hellotalk* merupakan aplikasi obrolan yang fokus pada orang-orang yang ingin merasakan

suasana belajar bahasa asing dengan berkomunikasi langsung dengan *native speaker* (penutur asli). Dengan aplikasi ini, pengguna dapat membangun interaksi sosial tanpa terbatas tempat, berbagi dan menerima informasi satu sama lain. Aplikasi ini sangat memudahkan bagi siapa saja yang ingin mengunduhnya terutama bagi seseorang yang ingin belajar bahasa asing diluar ruang kelas. Keunggulan lain dari aplikasi ini adalah tidak berbayar, serta tersedia berbagai macam bahasa.

Bagi mahasiswa bahasa Jepang, melakukan pencampuran dan peralihan bahasa kerap dilakukan, lantaran dalam proses pembelajaran penggunaan bahasa kedua (bahasa Jepang) sangat diperlukan selama proses interaksi sosial di kampus. Berdasarkan survei angket yang disebar, mahasiswa bahasa Jepang juga menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan media sosial, salah satunya adalah *hellotalk*. Berikut salah satu contoh peristiwa tutur alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam aplikasi tersebut :

Bahasa Jepang :

A : Selamat Pagi. 高橋選手は人気ありますよ。

(31 Juli 2021, 3:21 a.m)

B : Selamat malam. ええ、ほんとうですか。

(1 Agustus 2021, 9:46 p.m)

A : 本当です。

(1 Agustus 2021, 10:11 p.m)

Bahasa Indonesia :

A : Selamat pagi. Atlet Takahashi terkenal loh.

B : Selamat malam. Benarkah?

A : Iya, benar.

Dari contoh percakapan yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa dalam komunikasi tersebut, terjadi peristiwa tutur alih kode yang dilakukan partisipan A pada baris pertama, yaitu melakukan pencampuran dua kode, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pencampuran kode juga dilakukan partisipan B yang sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Sedangkan pada baris ketiga peralihan kode dilakukan oleh partisipan B, yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, beralih kode hanya menggunakan bahasa Jepang. Melihat contoh di atas, akan diteliti lebih dalam bentuk-bentuk peristiwa tutur alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam aplikasi *hellotalk*, serta penyebab bagaimana peristiwa tutur tersebut dapat terjadi.

Dalam kajian sosiolinguistik fenomena tersebut dikategorikan kedalam bentuk peristiwa alih kode dan campur kode. Menurut Appel dalam Chaer (2013:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa dikarenakan faktor situasi yang

berubah. Sedangkan menurut Hymes (1875:103) dalam Chaer (2013:107) mengatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Chaer & Agustina, 2010:107-108). Sedangkan campur kode sendiri akan terjadi ketika beberapa klausa maupun frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa maupun frase itu tidak lagi mendukung fungsinya masing-masing dalam peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010:115). Hal ini juga didukung oleh pendapat Thelander dalam Trilipita (2016) bahwa ketika klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa tersebut tidak saling mendukung fungsinya satu sama lain dalam suatu peristiwa tutur, maka disebut dengan campur kode.

Aplikasi *hellotalk* terpilih menjadi aplikasi yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini lantaran aplikasi ini memberikan fasilitas berbagai macam bahasa, hal ini tentu saja membuka peluang untuk membangun interaksi secara internasional dengan tujuan tiap pengguna hampir sama, yaitu belajar bahasa asing dengan membangun komunikasi. Oleh karena itu, sangat tidak jarang ketika menjalin komunikasi melalui aplikasi ini, ditemukan peristiwa tutur seperti penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi. Berdasarkan angket yang disebar pada mahasiswa bahasa Jepang angkatan 2019 Universitas Negeri Surabaya, 40% mengetahui apa itu aplikasi *hellotalk*. Namun untuk pengguna aktif aplikasi tersebut pada kalangan mahasiswa hanya 10%. Angka ini masih terbilang sangat sedikit. Dari hasil survey angket tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *hellotalk* di kalangan mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya masih sangat awam serta sedikit yang menggunakannya secara aktif, padahal aplikasi ini sangat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Sehingga diharapkan dari penelitian ini, menjadi sarana pengenalan aplikasi *hellotalk* di kalangan mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya guna membantu meningkatkan kecakapan berbahasa diluar ruang perkuliahan. Di sisi lain, belum ada penelitian yang membahas mengenai peristiwa tutur alih kode dan campur kode melalui aplikasi *hellotalk*, sehingga dirasa perlu diadakannya penelitian ini.

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah :

- 1) Bagaimana bentuk peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada aplikasi *hellotalk*?
- 2) Mengapa peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada aplikasi *hellotalk* dapat terjadi?

Dengan tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada aplikasi *hellotalk*.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab terjadinya peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada aplikasi *hellotalk*.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode tentu saja pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga data dari penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi sebagai data pendukung pada penelitian ini. Dengan adanya penelitian yang ada sebelumnya, diharapkan terdapat perbedaan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama adalah jurnal oleh Devita Widyaningtyas Yogyanti dari Universitas Bina Sarana Informatika (2022) dengan judul *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Sastra Jepang dalam Akun Grup Facebook*. Dimana penelitian ini berfokus pada penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi pada grup tersebut, serta menjelaskan alasan mengapa melakukan peralihan dan pencampuran bahasa meskipun partisipan sama-sama orang Indonesia.

Penelitian terdahulu kedua adalah jurnal oleh Rasya Maulida, Sudjianto dan Alo Karyati dari Universitas Pakuan (2021) dengan judul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi*. Peneliti hanya berfokus pada bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan secara umum pada keseluruhan video. Sedangkan penelitian ini bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan akan dibedah secara dalam beserta faktor penyebabnya.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Alih Kode

Menurut Appel (1976:79) dalam Chaer (2013:107) mendefinisikan alih kode sebagai peristiwa dimana adanya perubahan penggunaan bahasa disebabkan keadaan situasi yang berubah. Menurut Myres dan Scotton dalam Harya (2018:90) mendefinisikan alih kode merupakan bentuk penggunaan dua ragam atau variasi bahasa dalam satu kalimat atau percakapan yang sama. Sedangkan menurut Hymes dalam Chaer (2013:107-108) mendefinisikan alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi pada ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode dapat terjadi pada tataran kata, frasa maupun klausa. Hal ini dikarenakan dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu (Chaer & Agustina, 2013:114). Menurut Hariyana (2021:198) alih kode merupakan peristiwa peralihan pemakaian bahasa yang

semula menggunakan bahasa/kode 1 beralih menggunakan bahasa/kode 2. Menurut Harya (2018:91) dalam klasifikasi gramatikal alih kode dapat dibagi menjadi 3 yaitu a) Alih kode tag (*Tag code switching*), merupakan terjadinya alih kode yang disebabkan pembicara menambahkan ekspresi singkat di akhir kalimat, b) Alih kode antarkalimat, merupakan alih kode yang muncul ketika dalam satu kalimat penuh yang berbahasa utama disisipi kalimat bahasa lain, c) Alih kode intrakalimat, merupakan alih kode yang terjadi apabila kata, frasa, atau klausa bahasa lain yang muncul dalam kalimat yang menggunakan bahasa utama. Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108) mengemukakan tentang penyebab terjadinya alih kode, yaitu a) siapa yang berbicara, b) menggunakan bahasa apa dia berbicara, c) kepada siapa dia berbicara, d) kapan, e) dan tujuan apa dia berbicara. Apabila ditelaah melalui bidang linguistik maka dapat disimpulkan penyebab terjadinya peristiwa tutur alih kode secara umum, yaitu : (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan situasi dikarenakan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal/resmi ke informal/ tidak resmi, atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer & Agustina, 2013:108). Menurut Fujimura (2013:24) penyebab terjadinya alih kode juga dapat disebabkan karena lingkungannya yang bersifat multilingual, yakni dimana lingkungan tersebut sangat mendukung untuk melakukan peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Oleh karena itu peristiwa alih kode menjadi suatu kebutuhan. Selain itu, alih kode juga dengan sengaja dilakukan guna menginformasikan suatu hal atau peristiwa secara akurat dalam suatu masyarakat lingkungan multilingual (Fujimura, 2013:30).

Alih kode yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua, apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian, ragam, gaya, atau register. Sedangkan apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi merupakan termasuk ke dalam alih bahasa (Chaer & Agustina, 2013:109). Menurut Soewito dalam Chaer (2013:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan sebaliknya). Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

Campur Kode

Menurut Thelander dalam Chaer & Agustina (2013:115) campur kode merupakan peristiwa tutur yang terjadi apabila klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan

masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Menurut Simatupang (2018:122) campur kode merupakan peristiwa dimana saat penutur mengungkapkan sesuatu dengan menyelipkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam pembicaraannya. Menurut Budiasa (2021:193) campur kode merupakan peristiwa ketika unsur bahasa asing, varian bahasa (bahasa *slang*) dimasukkan ke dalam bahasa yang lainnya. Menurut Yudhistira (2021:2) campur kode dapat juga terjadi apabila salah satu atau kedua partisipan melakukannya tanpa adanya tujuan tertentu. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Chaer & Agustina (2013: 114) yang berpendapat bahwa dalam campur kode terdapat kode utama yang digunakan sebagai dasar yang berfungsi pada serta keotonomiannya, sedangkan kode yang lain hanyalah serpihan yang tidak memiliki fungsi serta keotonomiannya. Untuk mengetahui perbedaan antara alih kode dan campur kode, berikut penyebab terjadinya campur kode menurut Simatupang (2018:127-129) yang pertama, karena partisipan ingin menjelaskan sesuatu. Kedua dikarenakan situasi selama pembicaraan atau proses komunikasi berlangsung. Menurut Fujimura (2013:25) campur kode terjadi memang sengaja dilakukan untuk memaknai secara khusus suatu wacana, misal ingin menegaskan topik pembicaraan atau memudahkan partisipan dalam memahami sesuatu dengan bahasa tertentu.

Menurut Suandi dalam Setyaningrum (2019:21-22), campur kode dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) campur kode ke dalam atau *inner code mixing* merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih serumpun atau sekerabat. Contohnya tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat unsur bahasa Jawa di dalamnya. (2) campur kode ke luar atau *outer code mixing*, merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asing. Contohnya tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris. (3) campur kode campuran atau *hybrid code mixing* adalah campur kode yang didalamnya telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna dan tidak menggunakan statistik atau angka (Anggito & Setiawan, 2018:8-9). Adapun metode yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tingkah laku perbuatan, gambar dan bukan angka-angka (Bachri, 2010:52). Maka dari itu penelitian ini akan berupa deskripsi dari data-data yang telah dikumpulkan. Sesuai penjabaran di atas, pada penelitian ini, akan meneliti

peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada aplikasi *hellotalk*.

Pengambilan sumber data diperoleh dari instrumen penelitian berupa survey angket pada mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 yang menggunakan aplikasi *hellotalk* secara aktif. Setelah dilakukan survey, diperoleh sumber data yang berupa tangkapan layar dari ruang obrolan yang dilakukan antara orang Jepang dan beberapa mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya pengguna aktif aplikasi *hellotalk*. Data berupa kalimat-kalimat obrolan yang ditemukan adanya peristiwa tutur alih kode dan campur kode di dalamnya. Data diperoleh melalui teknik simak, yaitu dengan melakukan observasi pada data yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada setiap obrolan yang ditemukan adanya peralihan kode atau pencampuran kode. Kemudian data yang telah dikumpulkan tersebut akan dipilah menggunakan jalur reduksi. Menurut pendapat Agusta (2003:10) reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Setelah melalui proses reduksi, data akan dianalisis serta dikelompokkan dengan dasar acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk dari peristiwa tutur alih kode dan campur kode pada percakapan tersebut beserta faktor penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peristiwa Tutur Alih Kode dan Campur Kode Pada Aplikasi *Hellotalk*

Berikut ini merupakan data yang diperoleh dari aplikasi *hellotalk* berupa potongan percakapan yang ditemukan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Partisipan yang terlibat dalam percakapan terdiri dari orang Indonesia dengan orang Jepang.

a. Bentuk peristiwa tutur alih kode pada aplikasi *hellotalk*

Data 1

Konteks :

Salah satu mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yang bernama Ayni, sebagai pembicara A, memulai percakapan dengan orang Jepang, sebagai pembicara B, yang bernama Hiro. Mahasiswa tersebut memulai obrolan secara pribadi dengan mengirimkan *sticker* sapaan 'halo'

(1) B : ご丁寧にありがとう。気にしないで。

A : Bolehkah kali ini saya bertanya lagi?

B : 少しなら!明日は朝早く起きないといけないので!

B: Terima kasih atas kesopananmu. Jangan khawatir.

A: Bolehkah kali ini saya bertanya lagi?

B: Sedikit saja! Karena aku harus bangun pagi besok!

Terlihat pada penggalan percakapan diatas, bahwa pembicara B menggunakan bahasa Jepang secara penuh dalam kalimatnya. Kemudian peralihan kode/bahasa terjadi yang semula dari bahasa Jepang menjadi bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh pembicara A yang membalas pesan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian alih kode dilakukan kembali oleh pembicara B, dengan menanggapi balasan dari pembicara A yang berbahasa Indonesia menggunakan bahasa Jepang.

(2) はい、これは短い問題です。Hidung tersumbat は日本語でなんですか

Baik, ini soal yang pendek. Apa bahasa Jepangnya 'Hidung tersumbat' ?

(3) ああ、そうなんですか。それで、Badan pegal pegal semua は日本語でなんですか?

Oh, begitu. Kalau bahasa Jepangnya 'badan pegal pegal semua' apa?

(4) Wahhh, terima kasih banyak sangat membantu. Silahkan beristirahat. *Oyasuminasai*.

Pada kalimat (2), (3), dan (4) termasuk ke dalam bentuk alih kode, hal ini dikarenakan ditemukannya penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat percakapan. Alih kode yang terjadi pada ketiga kalimat diatas ditemukan dalam satu percakapan kalimat yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat Myres dan Scotton dalam Harya (2021:90) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi apabila penggunaan dua ragam bahasa dalam satu kalimat. Untuk kalimat (2) dan (3) termasuk ke dalam klasifikasi alih kode antarkalimat. Hal ini ditunjukkan bahwa pada kedua kalimat tersebut ditemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang diapit oleh bahasa Jepang, dimana bahasa Jepang pada data 1 merupakan bahasa utama yang digunakan kedua partisipan. Hal ini selaras dengan pendapat Harya (2018:91), bahwa apabila dalam satu kalimat penuh yang menggunakan bahasa utama kemudian mengapit bahasa lain yang muncul, maka termasuk ke dalam bentuk alih kode jenis antarkalimat.

Pada kalimat (4), bentuk alih kode dapat dilihat dari penggunaan kata "*oyasuminasai*" pada akhir kalimat. Kata "*oyasuminasai*" merupakan ujaran yang digunakan oleh salah satu partisipan dengan tujuan mengungkapkan ekspresi singkat kepada lawan bicara. Pembicara menggunakan ucapan *oyasuminasai* dengan maksud mengucapkan selamat istirahat pada lawan bicara, selain

itu *oyasuminasai* juga dimaksudkan untuk mengakhiri pembicaraan. Apabila diperhatikan, kata ekspresi yang digunakan oleh penutur diambil dari bahasa Jepang, sedangkan pada kalimat tersebut bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dari analisa di atas, apabila diklasifikasikan kalimat (4) termasuk ke dalam bentuk alih kode *tag*. Hal ini selaras dengan pendapat Harya (2018:91) bahwa apabila penutur menambahkan ekspresi singkat menggunakan bahasa lain di akhir kalimat maka termasuk ke dalam bentuk alih kode *tag*. Berdasarkan analisa pada data 1, alih kode yang terjadi merupakan bentuk alih kode ekstern, hal ini selaras dengan pendapat Soewito dalam Chaer (2013:114), karena peralihan bahasa terjadi tidak serumpun dan dinilai asing yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Data 2

Konteks :

Percakapan bermula dari orang Jepang yang bernama Yuki, sebagai pembicara A, memulai obrolan secara pribadi dengan salah satu mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yang bernama Ayni (Ai), sebagai pembicara B. obrolan dimulai pembicara A yang mengirimkan *sticker* sapaan halo pada pembicara B.

A : 私は旦那はインドネシア人ですから。Because
suamiku adalah orang Indonesia. 勉強したい。日
本のことなら私教えるよ...

A : Karena suami saya orang Indonesia. Karena suamiku
adalah orang Indonesia, saya ingin belajar. Kalau
soal Jepang, aku dapat mengajarmu...

Bentuk alih kode terlihat penggunaan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang berubah dari satu kalimat ke kalimat yang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Hariyana (2021:198) yang mengatakan bahwa alih kode merupakan bentuk peralihan bahasa 1 beralih ke bahasa 2. Selain itu, kalimat diatas termasuk ke dalam peristiwa alih kode juga didukung oleh pendapat Chaer (2013:114) serta pendapat Hymes dalam Chaer (2013:107-108), bahwa alih kode dapat terjadi antarbahasa, yang mana pada setiap bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing. Untuk bentuk alih kode yang terjadi adalah alih bahasa. Alasannya ialah kedua partisipan sama-sama memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Alih kode ini termasuk ke dalam jenis alih kode ke luar atau ekstern. Hal ini selaras dengan pendapat Soewito dalam Chaer (2013:114), bahwa perubahan bahasa satu dengan lainnya yang digunakan sangat kontras dan asing.

Data 3

Konteks :

Percakapan diawali oleh orang Jepang, yang bernama Yuta sebagai pembicara A. Sedangkan pembicara B merupakan mahasiswa bahasa Jepang

Universitas Negeri Surabaya yang bernama Meyshela. Percakapan bermula dengan pembicara A yang melontarkan pertanyaan pada ruang obrol individu pesan singkat kepada pembicara B. Sebelum melontarkan pertanyaan tersebut, pembicara A telah melihat dan membaca profil singkat pembicara B melalui fitur yang tersedia pada aplikasi *hellotalk*.

(1) A: Saya membaca profil kamu. Kamu ada di Surabaya?

B: Iya, saya berkuliah di Surabaya

A: Belajar bersama ya

B: はい。

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, merupakan termasuk ke dalam bentuk alih kode. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyana (2021:198) bahwa alih kode yang terjadi pada data 3 merupakan peralihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia, mengalami peralihan kode menggunakan bahasa Jepang sebagai alat komunikasi. Peralihan kode dapat dilihat dengan ditunjukkannya penggunaan kata はい (bahasa Jepang) oleh pembicara B, ketika menimpali pembicara A yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia.

(2) A : Video call できますか?

B : Chotto, sumimasen.

Pada penggalan percakapan di atas, termasuk ke dalam bentuk alih kode disebabkan peralihan bahasa yang terjadi dilakukan dengan sadar dan sengaja. Selain itu, penutur A melakukan alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris juga disebabkan adanya tujuan tertentu, yaitu bermaksud ingin melakukan panggilan video dengan penutur B. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer dan Agustina (2013:114) yang menyatakan bahwa alih kode pada setiap ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan tertentu untuk memudahkan dalam menyampaikan sesuatu pada lawan bicara.

Pada kalimat (2), alih kode yang terjadi termasuk ke dalam jenis alih kode intrakalimat. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris pada kata 'videocall' muncul di tengah-tengah bahasa Jepang yang berperan sebagai bahasa utama pada potongan percakapan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Harya (2018:93) bahwa alih kode dapat terjadi ketika terdapat kata dalam bahasa lain yang muncul pada kalimat berbahasa utama.

Pada keseluruhan data 3, alih kode yang ditemukan termasuk ke dalam jenis alih kode ekstern. Hal ini sejalar dengan pendapat Soewito dalam Chaer (2013:114) bahwa alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asing dengan bahasa sendiri (ibu). Pada data 3 posisi bahasa ibu ditempati oleh bahasa

Indonesia, sedangkan posisi bahasa asing ditempati oleh bahasa Jepang.

Data 4

Konteks :

Partisipan pada percakapan ini ialah orang Jepang yang bernama Haru Yoshi dengan salah satu mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yang bernama Ayni. Penggalan percakapan ini dimulai oleh mahasiswa tersebut menanggapi percakapan yang sebelumnya pernah mereka bahas. Mahasiswa tersebut menanggapi dengan memeberikan semangat serta dukungan pada Haru Yoshi. Pada data 4, mahasiswa tersebut berperan sebagai pembicara A, dan Haru Yoshi berperan sebagai pembicara B.

A : いいえ、まだまだなんです。

B : Cukup lancar. Kamu pernah ke Jepang ya?

A : Masih belum cukup bagus.

B : Cukup lancar. Kamu pernah ke Jepang ya?

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, alih kode terjadi yang semula pembicara A menggunakan bahasa Jepang, ditimpali oleh pembicara B menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyana (2021:198) bahwa alih kode merupakan peristiwa tutur yang awalnya menggunakan bahasa Jepang (kode 1) beralih kode menggunakan bahasa Indonesia (kode 2).

Data 5

Konteks :

Percakapan yang terjadi dilakukan oleh orang Jepang yang pernah tinggal di Indonesia bernama Katsuyoshi. Katsuyoshi berperan sebagai pembicara A. Kemudian untuk partisipan lainnya pada percakapan ini dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Alfi, sebagai pembicara B.

(1) Indonesia nya selalu panas. Sekarang musim apa?

Musim hujan? インドネシアはいつも暑いですね。

今季節はなんですか? 雨節(雨の季節)ですか?

Indonesia nya selalu panas. Sekarang musim apa?

Musim hujan? Indonesia selalu panas ya. Sekarang

musim apa? Apakah musim hujan?

(2) Saya kemaren baca artikel pada internet. Ada banjir

di Bekasi dan Jakarta. 先日インターネットの記事を読みました。ブカシとジャカルタで洪水がありました。 Ada masalah disana seperti Bekasi dan Jakarta? そちらでも問題(洪水)ありますか。

Saya kemarin baca artikel pada internet. Ada banjir di Bekasi dan Jakarta. Kemarin, saya membaca berita di internet. Ada banjir di Bekasi dan Jakarta.

Ada masalah disana seperti Bekasi dan Jakarta? Apakah disana (tempat tinggalmu) ada banjir juga?

(3) Terima kasih banyak ありがとうございます。

Tapi masih pakai buku dan kamus でも本と辞書を使っています。

Terima kasih banyak terima kasih. Tapi masih pakai buku dan kamus Tapi aku masih menggunakan buku dan kamus.

Dari ketiga kalimat diatas, peralihan kode yang terlihat adalah dari penggunaan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jepang. Peralihan kode ini dilakukan oleh satu pembicara saja yakni pembicara A. Apabila diperhatikan dari ketiga kalimat memiliki persamaan yakni, peralihan kode yang terjadi sama-sama memiliki arti yang sama. Maksudnya, makna dari bahasa Indonesia diucapkan kembali oleh pembicara A menggunakan bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Appel (1976:79) dalam Chaer (2013:107) bahwa alih kode terjadi adanya peralihan penggunaan bahasa.

Dari ketiga kalimat di atas, jenis alih kode yang terjadi adalah alih kode ekstern. Hal ini dikarenakan alih kode yang terjadi merupakan peralihan bahasa yang tidak sekerabat dan dirasa asing satu sama lain, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soewito dalam Chaer (2013:114).

Data 6

Konteks :

Percakapan dimulai oleh mahasiswa yang bernama Ayni (pembicara A) dengan lawan bicara yang bernama Meg, orang Jepang (pembicara B).

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan peristiwa alih kode yaitu,

A : 私はアイと申します。日本語学科の学生です。

私は小学の生活 Meg さんに聞いたらいいですか。

B : Selamat malam. Salam kenal. Anda bekerja bahasa Jepang ya. Saya bisa menjawab pertanyaan anda.

....

A : 障しょうがいのあるの行く学校です。ありますか。

B : Ada

A : 今よくわかりました。ありがとうございます。

Bermula menggunakan bahasa Jepang oleh pembicara A, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Indonesia oleh pembicara B. hal ini selaras dengan pendapat Hymes dalam Chaer (2013:107-108) yang menyebutkan bentuk peralihan ragam bahasa dan dilakukan dengan sadar merupakan bentuk sebuah alih kode. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Hariyana (2021:198), yang menyatakan bahwa apabila berubahnya bahasa satu ke bahasa yang lain ketika berkomunikasi, maka kejadian tersebut termasuk ke dalam bentuk alih kode. Berdasarkan pendapat pendapat Soewito dalam Chaer (2013:114), alih kode yang ditemukan pada data 6 merupakan jenis alih kode ekstern, yang mana hanya ditemukan 2 bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dan kedua bahasa tersebut saling kontras sehingga dianggap tidak serumpun.

b. Bentuk peristiwa tutur campur kode pada aplikasi *hellotalk*

Data 1

Aku kurang tahu tapi mungkin, 全身がこる。全身がこっている。

Ditemukan hanya ada satu kalimat yang terjadi pencampuran kode pada data 1. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Simatupang (2018:122) bahwa ketika penutur menyelipkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam suatu percakapan maka disebut campur kode. Pada kalimat tersebut pencampuran kode yang terjadi dapat terlihat adanya serpihan frasa bahasa Indonesia yang sengaja disisipkan ke dalam bahasa Jepang, yaitu ‘aku kurang tahu tapi mungkin’. Selain itu, pencampuran kode yang dilakukan partisipan tersebut dilakukan tanpa adanya maksud/tujuan yang mana hal ini bertolak belakang dengan alih kode.

Dari kalimat di atas, campur kode yang terjadi merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), dikarenakan pencampuran kode yang terjadi pada kalimat tersebut menggunakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jepang, dimana kedua bahasa tersebut tidak serumpun. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi dalam Setyaningrum (2019:21-22).

Data 4

Pada data 4, ditemukan adanya 3 peristiwa tutur campur kode yang ditemukan, sebagai berikut.

(1) Semangat untuk membuat video di *youtube*!!! 応援
します。

Semangat untuk membuat video di *youtube* !!! Aku mendukungmu.

(2) *Wkwk* ありがとう。日本語上手ねえ。
Wkwk terima kasih. Bahasa Jepang kamu bagus ya.

(3) 行ったことない。Tapi di universitas aku belajar bahasa Jepang.
Belum pernah. Tapi di universitas aku belajar bahasa Jepang

Dari ketiga kalimat yang telah dipaparkan di atas, campur kode yang terjadi pada data 4 terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pada kalimat (1) campur kode yang terjadi terlihat adanya serpihan kata bahasa Jepang yang digunakan pada saat bahasa Indonesia digunakan, yakni pada kata 応援します “*ouen shimasu*”. Pada kalimat (2) campur kode yang terjadi dapat terlihat dari adanya serpihan kata bahasa Indonesia yang disisipkan. Menariknya, serpihan kata dari bahasa Indonesia yang disisipkan merupakan jenis variasi bahasa. Variasi bahasa yang tampak pada kalimat (2) merupakan jenis bahasa

slang dari bahasa Indonesia yang ditunjukkan pada kata “*wkwk*”. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiasa (2021:193) bahwa pencampuran bahasa asing atau bahasa daerah atau variasi bahasa pada kalimat tersebut yang digunakan terhadap bahasa lainnya merupakan bentuk campur kode. Pada kalimat (3) sama halnya dengan kalimat (1), bentuk campur kode dapat dilihat dari penggunaan bahasa Jepang bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Pada data 4, semua campur kode yang ditemukan termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing*. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi dalam Setyaningrum (2019:21-22), bahwa campur kode yang terjadi adanya pencampuran dari bahasa satu dengan yang lain yang tidak serumpun atau asing.

Data 6

(1) SMA? 高校は 3 学年に分かれています。中には、普通科、国際科などとさらに分かれています学校もありますよ。日本語でごめんなさい。

Mengerti?

SMA? Kalau SMA terbagi 3 angkatan. Kurikulumnya general, tapi ada juga sekolah yang memakai kurikulum internasional. Maaf ya, karena memakai bahasa Jepang. Mengerti?

(2) *Special school* apa? 障 ^{しょう} がいのある子の行く学校という意味ですか? Atau 学校歴の子が行く学校という意味ですか?

Special school apa? Apakah yang kamu maksud sekolah untuk anak difabel? Atau anak yang belajar sejarah?

Terlihat dari kedua kalimat di atas, tersisip kata/frasa campuran yang digunakan, yaitu pada kata; SMA, mengerti, *special school*, apa, dan atau. Serpihan-serpihan yang ditemukan merupakan bentuk campur kode pada penggalan percakapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Simatupang (2018:122) yang mengatakan bahwa peristiwa adanya unsur bahasa asing atau bahasa daerah yang disisipkan pembicara merupakan peristiwa campur kode. Dari serpihan yang ditemukan merupakan serpihan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Untuk jenis campur kode yang ditemukan berdasarkan pendapat Suandi dalam Setyaningrum (2019:21-22), campur kode pada data 6 merupakan jenis campur kode *outer code mixing*. Hal ini dikarenakan bentuk pencampuran kode yang digunakan berasal dari bahasa asing. Frasa yang muncul yaitu bahasa Indonesia (SMA, mengerti, apa dan atau) dan bahasa Inggris (*special school*).

Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Aplikasi *Hellotalk*

a. Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode

Data 1

Berdasarkan data 1 yang telah dianalisis sebelumnya, penyebab terjadinya alih kode dan campur kode berdasarkan pendapat Chaer (2013:108) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, yang pertama kedua partisipan sama-sama seorang bilingual, yang kemudian menyebabkan penggunaan lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108) yang menyatakan penyebab terjadinya alih kode dapat terjadi dikarenakan faktor partisipan itu sendiri. Kedua partisipan juga sama-sama mengerti akan latar belakang bahasa satu sama lain. Faktor kedua yaitu berubahnya topik pembicaraan. Berubahnya topik pembicaraan terlihat pada kalimat,

A : ^{とつぜん}突然メッセージを送って、ごめんなさい。 Saya ingin mengucapkan terimakasih karena sering membantu saya

B : ご丁寧にありがとうございます。気にしないで。

A : Bolehkah kali ini saya bertanya lagi?

Semula pembicara A ingin berterima kasih atas bantuan yang diberikan oleh pembicara B karena sering membantunya. Akan tetapi, perubahan topik pembicaraan berubah dikarenakan pembicara A ingin menanyakan suatu hal pada pembicara B, yang semula menggunakan bahasa Jepang, pembicara A melakukan peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia ketika mengawali topik pembicaraan yang baru. Hal ini sependapat menurut Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108). Berubahnya topik pembicaraan juga terjadi pada kalimat (2), (3) dan (4).

Faktor ketiga, yaitu dikarenakan aplikasi *hellotalk* sangat mendukung siapa saja untuk melakukan komunikasi dengan lebih dari satu bahasa. Hal ini selaras dengan pendapat Fujimura (2013:24) bahwa lingkungan multilingual sangat mendukung terjadinya peralihan bahasa. Terlebih lagi ketika berada di lingkungan yang multilingual, kebutuhan akan beralih dari bahasa satu ke yang lainnya menjadi sebuah kebutuhan. Pendapat ini juga di dukung dengan hasil survey angket yang telah disebarkan pada subjek penelitian, yang menyebutkan alasan partisipan beralih kode dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dikarenakan lingkungan aplikasi *hellotalk* yang mendukung.

Data 2

Berdasarkan hasil analisis pada data 2, penyebab terjadinya peristiwa alih kode disebabkan beberapa faktor. Faktor yang pertama, dari partisipan itu sendiri. Faktor kedua, alih kode terjadi dikarenakan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara A pada pembicara B. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat

Fujimura, bahwa alih kode dapat terjadi apabila partisipan dengan sengaja melakukan alih bahasa guna menginformasikan suatu hal atau peristiwa. Berdasarkan pendapat Fujimura (2013:24), faktor ketiga dikarenakan lingkungan multilingual yang mendukung partisipan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Data 3

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada data 3, faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 1) partisipan itu sendiri. Pembicara A yang berlatar belakang bahasa Jepang sebagai bahasa ibunya, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Pembicara B yang berlatar belakang bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, dan bahasa keduanya adalah bahasa Jepang. 2) menurut Fujimura (2013:30), faktor berikutnya disebabkan karena ruang obrolan pada aplikasi *hellotalk* merupakan lingkungan yang dapat dikategorikan lingkungan multilingual, sehingga alih kode sendiri bukan peristiwa yang asing ditemukan. 3) alih kode terjadi dikarenakan adanya tujuan penutur dalam berbicara. Hal ini tampak baik pada kalimat (1) maupun (2). Pada kalimat (1) pembicara B melakukan peralihan kode yang bertujuan menunjukkan suatu persetujuan terhadap lawan bicara terhadap topik pembicaraan yang dibicarakan. Pada kalimat (2), tampak pada kalimat ‘*video call* できますか?’ yang diucapkan oleh pembicara A pada pembicara B dengan maksud apakah pembicara B bersedia / mau melakukan panggilan video dengannya. Hal ini selaras dengan pendapat Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108) bahwa alih kode dapat terjadi salah satunya disebabkan adanya tujuan yang ingin dibicarakan.

Data 4

Berdasarkan data yang telah dianalisis, alih kode yang terjadi sangat unik. Pasalnya pembicara A yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, menggunakan bahasa Jepang. Sebaliknya, bahasa ibu dari pembicara B merupakan bahasa Jepang, justru menggunakan bahasa Indonesia ketika menimpali percakapan dari pembicara A. Menurut Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108), penyebab terjadinya alih kode yang terjadi disebabkan, 1) siapa yang berbicara, 2) menggunakan bahasa apa ia berbicara, 3) pada siapa ia berbicara. Pada data 4, kedua partisipan sama-sama mengetahui latar belakang bahasa masing-masing. Selain itu, kedua partisipan juga sama-sama seorang bilingual yang menguasai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan karena faktor yang disebutkan tadi merupakan penyebab terjadinya alih kode.

Data 5

Berdasarkan hasil analisis pada data 5, ditemukan terjadi peristiwa peralihan kode sebanyak tiga kalimat percakapan, yakni :

- (1) Indonesia nya selalu panas. Sekarang musim apa? Musim hujan? インドネシアはいつも暑いですね。今季節はなんですか? 雨節(雨の季節)ですか?
- (2) Saya kemaren baca artikel pada internet. Ada banjir di Bekasi dan Jakarta. 先日インターネットの記事を読みました。プカシとジャカルタで洪水がありました。Ada masalah disana seperti Bekasi dan Jakarta? そちらでも問題(洪水)ありますか。
- (3) Terima kasih banyak ありがとうございます。Tapi masih pakai buku dan kamus でも本と辞書を使っています。

Dari data yang telah dianalisis, peralihan kode disebabkan oleh beberapa faktor. 1) pembicara A yang melakukan peralihan kode merupakan seorang bilingual dan memahami bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Meskipun pembicara A yang melakukan alih kode adalah orang Jepang, namun ia cukup faham dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembicara A merasa fleksibel untuk menggunakan kedua bahasa. 2) penyebab alih kode terjadi dikarenakan lawan bicara merupakan orang Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia. Sehingga, dorongan pembicara A untuk melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia semakin besar. Hal ini selaras dengan pendapat Fishman (1976:15) dalam Chaer (2013:108) dorongan untuk melakukan peralihan kode disebabkan dengan siapa ia berbicara.

Faktor ketiga, disebabkan oleh lingkungan yang multilingual. Aplikasi *hellotalk* merupakan tempat yang sangat mendukung untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Mengingat aplikasi ini memang diperuntukkan pada siapa saja yang ingin belajar bahasa asing langsung dengan penutur aslinya. Sehingga, sangat mendukung sekali penggunaan lebih dari satu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Fujimura (2013:30), bahwa lingkungan multilingual sangat mendukung terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa. Sementara itu, dikarenakan pada data 5 tidak ditemukan adanya peristiwa campur kode, maka faktor penyebab terjadinya campur kode tidak dapat diuraikan.

Data 6

Berdasarkan teori dari Chaer (2013:108), penyebab terjadinya alih kode pada data 6 disebabkan oleh 1) siapa yang berbicara, 2) pada siapa ia berbicara, 3) perubahan topik pembicaraan, 4) tujuan berbicara. Hal ini tampak bahwa kedua partisipan sama-sama mengerti siapa lawan bicara masing-masing. Oleh sebab itu, pembicara A beralih kode menggunakan bahasa Jepang, dikarenakan lawan bicaranya adalah orang Jepang. Sebaliknya, pembicara B beralih kode menggunakan bahasa

Indonesia karena mengetahui lawan bicaranya adalah orang Indonesia. Selain itu, berubahnya topik pembicaraan yang selaras dengan tujuan berbicara juga terlihat dari pembicara B yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai sekolah-sekolah yang ada di Jepang. Kemudian setelah pembicara B menjelaskan, pembicara A berterima kasih pada pembicara B. hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

A : 障^{しょう}がいのあるの行く学校です。ありますか。

B : Ada

A : 今よくわかりました。ありがとうございます。

b. Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode

Data 1

Faktor pertama, tentu saja dikarenakan kedua partisipan sama-sama seorang bilingual. Meskipun kedua partisipan memiliki bahasa ibu yang berbeda, namun keduanya sama-sama memahami bahasa ibu satu sama lain. Faktor kedua, bentuk campur kode terjadi dikarenakan pembicara A mengatakan “全身がこる。全身がこっている。” di akhir kalimatnya. Serpihan bahasa Jepang yang muncul tersebut bukanlah kode utama ketika pembicara A merespon pembicara B, karena serpihan di atas hanya bersifat seolah memaknai suatu istilah agar lebih mudah maka digunakanlah bahasa asing, yaitu bahasa Jepang. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer & Agustina (2013:114) yang mengatakan bahwa campur kode dapat terjadi ketika serpihan bahasa lain muncul pada kode utama.

Data 4

Pada data 4, ditemukan adanya 3 kalimat yang mengandung peristiwa tutur campur kode. Berdasarkan hasil analisis, pencampuran kode terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, 1) pencampuran bahasa Indonesia yang digunakan oleh pembicara A disebabkan karena ingin menekankan makna atau kalimat tertentu yang dirasa sulit ketika diungkapkan dengan bahasa Jepang. Hal ini didukung oleh pendapat Fujimura (2013:25) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi ketika ingin memaknai kalimat secara khusus serta ingin menegaskan sesuatu yang ingin diucapkan. 2) dikarenakan pembicara A dengan sengaja ingin menginformasikan sesuatu. Hal ini tampak ketika pembicara A yang menimpali percakapan pembicara B dengan mengatakan, 行ったことない。Tapi di universitas aku belajar bahasa Jepang. 3) pencampuran kode terjadi karena rasa ingin menjalin hubungan yang akrab. Dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan kedua partisipan menggunakan bahasa baku. Akan tetapi, pencampuran kode kali ini terjadi ditandai dengan munculnya bahasa *slang*. Perubahan penggunaan

bahasa baku kemudian munculnya bahasa slang, menunjukkan bahwa situasi yang semula baku, berubah menjadi lebih santai. Sehingga, campur kode yang dilakukan oleh pembicara B, terjadi dikarenakan adanya rasa ingin menjalin hubungan akrab dengan pembicara A. Hal ini selaras dengan pendapat Simatupang (2018:127-129).

Data 6

Menurut pendapat Simatupang (2018:127-129), penyebab terjadinya campur kode dikarenakan, 1) partisipan ingin menjelaskan sesuatu. Dari kedua penggalan di atas, sangat terlihat bahwa pembicara ingin menjelaskan suatu makna seperti pada kata 'SMA?', 'Mengerti?', 'special school apa?'. 2) ingin menegaskan topik pembicaraan. Hal ini terlihat ketika pembicara A mengajukan pertanyaan pada pembicara B. kemudian pembicara B seperti melakukan konfirmasi untuk topik yang ingin dibahas. Hal ini dapat terlihat pada penggalan percakapan berikut.

A : Oh, seperti itu. Biasanya setiap jenjang ada berapa kelas?

B : SMA? 高校は 3 学年に分かれています。中には、普通科、国際科などとさらに分かれている学校もありますよ。日本語でごめんなさい。Mengerti?

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan 2 hal yakni :

- 1) Dari ke-enam data yang telah diteliti, ditemukan peristiwa tutur alih kode pada keenam data tersebut. Peristiwa alih kode yang ditemukan semuanya masuk ke dalam jenis alih kode ekstern. Untuk data 1 kalimat (2), (3), dan (4) termasuk ke dalam klasifikasi alih kode antarkalimat. Pada data 3 kalimat (2) alih kode yang terjadi masuk ke dalam klasifikasi alih kode intrakalimat. Sedangkan dari keseluruhan data yang ada, ditemukan 6 kalimat yang menunjukkan peristiwa tutur campur kode tepatnya pada data 1, data 4 dan data 6. Jenis campur kode dari ketiga data tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing*.
- 2) Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi pada dasarnya diakibatkan seluruh partisipan merupakan seorang bilingual yang sangat mendukung untuk menggunakan lebih dari 1 bahasa. Selain itu lingkungan aplikasi *hellotalk* merupakan lingkungan yang multilingual, sehingga penggunaan 2 bahasa atau lebih menjadi sebuah kebutuhan. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi pada dasarnya

diakibatkan seluruh partisipan merupakan seorang bilingual yang sangat mendukung untuk menggunakan lebih dari 1 bahasa. Selain itu lingkungan aplikasi *hellotalk* merupakan lingkungan yang multilingual, sehingga penggunaan 2 bahasa atau lebih menjadi sebuah kebutuhan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Fishman dalam Chaer (2013:108) dari keenam data yang telah diteliti, penyebab alih kode maupun campur kode terjadi dipengaruhi oleh faktor (a) siapa yang berbicara. Seluruh partisipan yang terlibat sebagai subjek penelitian merupakan bilingual (b) bahasa apa yang digunakan dan (c) topik pembicaraan yang berubah. Hanya saja yang membedakan dari penyebab alih kode dan campur kode adalah, alih kode selalu digunakan dengan adanya motif atau tujuan penutur ketika berbicara. Sebaliknya, campur kode dilakukan tanpa adanya motif atau maksud tertentu dari si penutur ketika melakukan pencampuran bahasa. Dan dari penelitian ini, seluruh data campur kode yang telah dianalisis, partisipan yang melakukan pencampuran bahasa dilakukan semata-mata karena istilah yang dipakai lebih sering digunakan ketika berkomunikasi, serta lebih memudahkan dalam memaknai suatu kata.

Saran

Dari hasil penelitian ini, subjek penelitian hanya ditujukan pada mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 yang dirasa cakupan penelitian masih jangka kecil. Sehingga, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperbesar jangkauan subjek penelitian guna meneliti alih kode dan campur kode yang ada. Akan lebih baik, untuk melakukan survei atau melakukan wawancara pada seluruh subjek penelitian guna mengetahui faktor penyebab dilakukannya alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Melalui hasil survey atau wawancara yang telah dilakukan, dapat dilakukan pengujian teori yang sudah ada, apakah teori sebelumnya masih dapat dipakai dengan valid atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. 2003. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1. *Academia.edu*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, S. S. 2021. Penggunaan Bahasa *Slang* di Media Sosial. *Journal of Arts and Humanities*, 193.

Chaer, A., & Leonie, A. 2013. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fujimura, K. 2013. ni Gengo Washa no Danwa ni Okeru "Koodo Suicchingu - Koodo Mikushingu" no Hitsuyousei Eikoku ni Sumu Nihon jin no Baai. Inevitable Language Outcome: The Use of Code-switching and Code-mixing by Japanese People Living in London, England. *Yasuda Joshi Daigaku Kiyou*, 24.

Hadi, L. F. 2018. Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Unsur Nama Binatang. *ejournal.unesa*, 1.

Hariyana, A.S., & Arianingsih, Anisa. 2021. Alih Kode Dalam Kanal *Youtube* Ghib Ojisan. 198.

Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (Code : Code Switching And Code Mixing). *Lentera : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 91.

Maulida, R., Sudjianto, & Alo, K. 2021. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Youtube* Kenta Yamaguchi. *journal unpak*.

Purbohastuti, A. W. 2017. Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. 214.

Setyaningrum, K. D. 2019. Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara "*Ini Talkshow*" di NET TV. Yogyakarta.

Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. 2018. Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). 122.

Trilipita, B. R. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial *Facebook* Grup Wuhan. *jurnal unesa*, 3.

Wiratno, T., & Santosa, R. 2014. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yogyanti, D. W. 2018. Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Sastra Jepang dalam Akun Grup *Facebook*

Yudhistira. (2021, Februari 5). Perbedaan Alih Kode Dengan Campur Kode. *Sosiolinguistik*, 2.